

Penilaian Siswa Terhadap Penilaian Guru

Lalu Hamdian Affandi

Program Studi PGSD Universitas Mataram, Indonesia

hamdian.fkip@unram.ac.id

Abstrak

Siswa adalah penerima manfaat utama pembelajaran yang potensial menjadi sumber informasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Sayangnya, perspektif siswa terhadap penyelenggaraan pembelajaran, termasuk kegiatan penilaian, seringkali terabaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan siswa terhadap praktik asesmen, terutama yang berkaitan dengan proses pengumpulan informasi tentang kemampuan siswa, kememadaian umpan balik berdasarkan hasil asesmen, serta tindak lanjut hasil asesmen. Data penelitian ini dikumpulkan melalui dokumentasi dan wawancara semi-terstruktur terhadap 29 orang siswa kelas 3, 4, dan 5 di 2 SD di Kota Mataram. Data kemudian dianalisis dengan model *constant comparative*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa siswa menilai ada banyak keterbatasan dalam praktik asesmen guru, terutama kepekaan guru terhadap kesulitan siswa memahami petunjuk pengerjaan dan maksud soal, ketidakmemadaian informasi yang terkandung di dalam umpan balik hasil asesmen, serta kurangnya tindak lanjut asesmen dalam bentuk perbaikan strategi pembelajaran yang diterapkan guru dan metode belajar yang digunakan siswa. Temuan penting penelitian ini adalah keterbatasan dampak asesmen sebagai cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini merekomendasikan agar dilakukan peningkatan literasi asesmen melalui berbagai wadah pengembangan profesional guru dengan memanfaatkan paradigma yang akomodatif terhadap realitas keseharian yang dialami guru. Penelitian ini menganjurkan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji dampak keterbatasan praktik asesmen yang dilakukan guru terhadap capaian belajar siswa.

Kata kunci: persepsi siswa, praktik asesmen, umpan balik penilaian, tindak lanjut penilaian, penilaian formatif di sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Pemberlakuan kurikulum baru merubah konsep pembelajaran yang selama ini diterapkan guru. Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran merupakan siklus berkelanjutan yang terbentuk dari tujuan, proses, dan asesmen pembelajaran. Tujuan pembelajaran menentukan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa, sedangkan proses pembelajaran mencerminkan aktifitas dan interaksi yang terjadi dalam rangka memfasilitasi siswa mencapai tujuan pembelajaran. Asesmen pembelajaran, komponen

yang selama ini dianggap sebagai bagian yang tidak terkait dengan tujuan dan proses pembelajaran, merupakan prosedur yang bukan hanya ditargetkan untuk mengidentifikasi ketercapaian tujuan pembelajaran, namun juga sebagai cara guru memperoleh bukti untuk mendukung perbaikan proses pembelajaran ke depannya (Kemendikbudristek, 2021). Dengan begitu, ketiga komponen tersebut bertaut membentuk satu kesatuan utuh yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain.

Hasil asesmen memiliki manfaat yang sangat besar bagi guru dan siswa. Bagi guru, asesmen adalah cara terbaik untuk mengumpulkan bukti tentang area pembelajaran yang membutuhkan perbaikan. Bagi siswa, hasil asesmen dibutuhkan sebagai bukti penguasaan siswa terhadap kompetensi yang dipersyaratkan kurikulum. Berdasarkan hasil asesmen pula, siswa mendapatkan gambaran tentang penyesuaian strategi belajar yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kompetensi yang sudah dikuasainya (Popham, 2017). Pada pokoknya, informasi yang dihasilkan dari praktik asesmen adalah pijakan penting untuk menentukan perbaikan yang berkelanjutan, baik oleh guru maupun oleh siswa.

Dalam praktiknya, siswa adalah pihak yang paling merasakan berbagai strategi yang digunakan guru di dalam pembelajaran, termasuk strategi asesmen. Ketika asesmen dilakukan, siswa menjadi subyek yang memberikan respon, menerima informasi tentang hasil asesmen, merasakan perubahan cara belajar setelah asesmen dilakukan, serta menyesuaikan cara belajarnya berdasarkan hasil asesmen. Jadi, siswa adalah sumber informasi tentang bagaimana guru melakukan asesmen serta menindaklanjuti hasil asesmen.

Akomodasi suara siswa dalam dunia pendidikan memberikan dampak positif. Bagi sekolah, suara siswa adalah pertimbangan penting yang dibutuhkan untuk menentukan arah perbaikan (Flores & Ahn, 2024). Pelibatan siswa dalam pengambilan keputusan di sekolah dilaporkan membuat sekolah menjadi lembaga yang lebih aspiratif dalam penyediaan fasilitas belajar yang dibutuhkan siswa (Rakhshanda et al., 2020). Bagi guru, suara siswa adalah umpan balik tentang citra mereka di benak siswa (Christidou, 2011). Bagi siswa sendiri, terlibat dalam eksplorasi masalah memberikan mereka kesempatan untuk mengakses informasi tentang dimensi pembelajaran yang perlu diperbaiki

(Robinson & Taylor, 2013). Lebih jauh lagi, pelibatan siswa dalam pengambilan keputusan berdampak pada peningkatan kepercayaan diri mereka terhadap kemampuan yang dimiliki (Geurts et al., 2024), peningkatan kepedulian terhadap sekolah (Conner et al., 2022), serta peningkatan hasil belajar dan berkurangnya angka tidak masuk sekolah (Kahne et al., 2022).

Oleh sebab itu, mendengarkan suara siswa menjadi salah satu tindakan penting yang perlu dilakukan untuk mengetahui strategi asesmen yang dilakukan guru. Sayangnya, belum banyak yang diketahui tentang persepsi siswa terhadap praktik asesmen yang dilakukan guru, baik dalam kaitan dengan cara pelaksanaan maupun tindak lanjutnya di dalam kelas. Penelitian terhadap suara siswa lebih banyak dilakukan terhadap variabel-variabel yang tidak terkait secara langsung dengan pembelajaran, seperti isu perundungan, kebijakan sekolah, dan keterlibatan siswa (Geurts et al., 2024; Sandoval & Messiou, 2022). Fakta tersebut menunjukkan pentingnya kajian tentang suara siswa dalam kaitan dengan praktik asesmen yang dilakukan oleh guru.

Kurangnya penelitian tentang akomodasi suara siswa yang terkait hasil asesmen merupakan area penelitian penting yang selama ini tidak banyak dieksplorasi para peneliti. Hal ini mengindikasikan bahwa perbaikan kualitas asesmen sebagai bagian dari upaya perbaikan pembelajaran masih memerlukan pengkajian. Kajian terhadap suara siswa terkait asesmen tentunya akan memberikan kontribusi terhadap area perbaikan praktik asesmen yang perlu dilakukan guru. Dengan perbaikan tersebut, tentunya kualitas pembelajaran akan meningkat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendapat siswa tentang praktik penilaian yang dilakukan guru. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana pendapat siswa tentang cara guru melakukan penilaian dan menindaklanjuti hasil penilaian. Informasi yang didapatkan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, peneliti lain juga dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai dasar untuk melakukan kajian lanjutan tentang intervensi yang dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan guru melakukan asesmen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menginterpretasi pengalaman subyek penelitian (Cresswell, 2007). Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dokumentasi dan wawancara semi-terstruktur terhadap 29 orang siswa kelas 3, 4, dan 5 di 2 SD di Kota Mataram. Wawancara dilakukan untuk mengeksplorasi pengalaman siswa dalam kaitan dengan praktik asesmen yang dilakukan guru beserta tindak lanjutnya. Untuk memperdalam dan mengkonfirmasi data wawancara, peneliti menganalisis tugas siswa yang telah diperiksa oleh guru. Untuk menemukan makna dari informasi yang telah terkumpul, peneliti menerapkan model *constant comparative* untuk menganalisis data. Tahapan analisis data dengan model tersebut adalah penentuan kata kunci, kategorisasi berdasarkan teori, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan (Merriam & Tisdell, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan tentang interpretasi siswa terhadap praktik asesmen, umpan balik guru kepada siswa, serta tindak lanjut asesmen yang dilakukan oleh guru. Praktik asesmen merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang hasil belajar siswa. Praktik asesmen mencakup butir soal, pengadministrasian soal, serta frekwensi pelaksanaan asesmen. Butir soal adalah item-item yang berisi pertanyaan atau pertanyaan yang harus direspon siswa untuk menunjukkan penguasaan terhadap tujuan pembelajaran. Terkait butir soal, sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa soal yang digunakan di dalam asesmen disesuaikan dengan materi yang mereka pelajari. Salah seorang siswa mengungkapkan "...soal ketika ulangan harian penilaian mudah saya kerjakan. Sebagian besar soal sudah diajarkan ketika belajar di kelas kemaren".

Selain butir soal, praktik asesmen guru juga berkaitan dengan pengadministrasian soal, yaitu prosedur yang digunakan guru untuk memastikan siswa mengerjakan soal sesuai dengan petunjuk yang sudah diberikan. Pengadministrasian soal mencakup aturan pengerjaan soal, petunjuk pemberian respon, serta bentuk-bentuk respon yang dikehendaki dari siswa. Terkait pengadministrasian soal, beberapa siswa mengakui bahwa guru kurang responsif terhadap kesulitan yang dialami siswa ketika mengerjakan

soal. Kesulitan itu terlihat dari ketidakmampuan siswa memahami petunjuk soal dan pertanyaan yang ada di dalam soal. Salah seorang siswa mengungkapkan bahwa “ketika saya tidak paham pertanyaan yang ada di soal, saya bertanya kepada guru. Guru saya kemudian menjelaskan maksud soal. Namun, seringkali penjelasan guru kurang saya pahami. Akhirnya guru menyuruh saya mengerjakan saja soalnya. Ketika itu saya mengerjakan saja soal yang tidak saya pahami karena kalau tidak dikerjakan nilai saya bisa jelek”. Lebih lanjut siswa menyatakan bahwa ketika ada soal yang tidak dimengerti, siswa disuruh belajar lebih giat. Pernyataan siswa tersebut menunjukkan bahwa respon guru tidak cukup maksimal dalam membantu siswa memberikan respon yang diharapkan.

Asesmen yang membantu proses belajar siswa membutuhkan umpan balik sebagai mekanisme perbaikan. Umpan balik merupakan informasi yang disampaikan guru kepada siswa berdasarkan hasil asesmen. Setidaknya, umpan balik mengandung 2 komponen penting, yakni informasi tentang kemampuan yang dimiliki siswa dan cara yang dibutuhkan untuk melakukan peningkatan kemampuan. Wawancara dengan siswa dan analisis dokumen lembar jawaban menunjukkan bahwa informasi yang didapatkan siswa melalui umpan balik sangat terbatas. Pesan yang disampaikan guru melalui lembar jawaban siswa hanya berisi informasi tentang skor beserta jawaban yang seharusnya diberikan siswa terhadap soal yang disajikan di dalam kegiatan penilaian. Informasi tentang cara untuk meningkatkan kemampuan seringkali tidak tertuang dalam umpan balik tertulis yang ada di lembar jawaban. Ketika siswa tidak menemukan informasi tentang letak kesalahan jawaban, siswa lebih banyak melakukan inisiatif sendiri untuk membandingkan jawabannya dengan jawaban siswa lain yang mendapatkan skor yang lebih tinggi. Salah seorang siswa menyatakan “...ketika saya tidak tahu letak kesalahan jawaban saya, saya mendatangi teman saya yang mendapatkan nilai yang bagus. Sambil melihat lembar jawaban teman saya itu, saya bertanya tentang jawabannya pada nomor yang jawaban saya salah. Dari situ saya mengetahui jawaban yang benar dari pertanyaan itu”.

Secara umum, siswa memberikan reaksi yang positif terhadap penilaian guru dan menganggap guru sudah menilai dengan adil. Namun demikian, terdapat beberapa siswa

kelas 5 yang menunjukkan ketidakpuasan terhadap penilaian guru karena skor yang mereka dapatkan tidak sesuai dengan harapan atau karena guru melakukan penilaian dengan cara yang tidak konsisten. Salah seorang siswa menyatakan bahwa di beberapa mata pelajaran, dia mendapatkan skor yang rendah. Ketika dia membandingkan jawabannya dengan siswa lain yang mendapatkan skor tinggi, dia menemukan bahwa jawaban mereka sama. Hal ini membuat dia merasa bahwa guru melakukan penilaian dengan cara yang tidak seragam. Pengalaman siswa tersebut mengindikasikan kepercayaan siswa terhadap penilaian yang dilakukan oleh guru.

Interpretasi lain yang didapatkan dari wawancara dan analisis dokumen menunjukkan bahwa umpan balik dari guru dianggap cukup membantu siswa untuk melakukan perbaikan pembelajaran. Walaupun secara spesifik informasi tentang cara untuk meningkatkan kemampuan tidak tertulis di lembar jawaban, beberapa siswa menyatakan bahwa hasil ulangan harian mereka dibahas bersama pada pembelajaran berikutnya. Salah seorang siswa menyatakan “..ketika ulangan harian telah selesai, biasanya bu guru membagikan hasilnya pada pertemuan berikutnya. Setelah dibagikan, kami diajak untuk memeriksa jawaban kami secara bersama-sama. Jawaban saya dan teman-teman dibahas di dalam kelas. Saya jadi semakin memahami materi yang telah diajarkan”.

Pada tahap selanjutnya, asesmen yang membantu perbaikan pembelajaran memerlukan tindak lanjut, baik oleh guru maupun oleh siswa. Tindak lanjut asesmen oleh guru adalah perbaikan strategi pembelajaran, sedangkan tindak lanjut oleh siswa adalah penyesuaian cara belajar. Terkait tindak lanjut oleh guru, siswa mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru tetap sama sebelum dan sesudah penilaian dilakukan. Siswa mengaku bahwa suasana pembelajaran tetap sama sebelum dan sesudah penilaian. Namun demikian, siswa yang dianggap memiliki nilai yang rendah, guru biasanya memberikan jam pelajaran tambahan yang di dalamnya guru mengajarkan ulang materi yang belum difahami siswa tersebut. Siswa lain mengungkapkan bahwa siswa yang mendapatkan nilai yang rendah diberikan kesempatan untuk menjalani remedi.

Pada sisi lain, siswa juga tidak melakukan penyesuaian cara belajar setelah asesmen dilakukan. Siswa mengaku ketika ulangan harian telah dilakukan, guru memberikan tugas tambahan bagi siswa yang nilainya bagus dan remedial bagi siswa yang nilainya rendah. Bagi siswa, remedial adalah kesempatan kedua untuk menjawab soal yang sama. Beberapa siswa lainnya mengaku diminta oleh guru untuk mempelajari materi yang belum difahami dengan belajar secara berkelompok.

Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa pemahaman tentang penilaian siswa terhadap praktik asesmen yang dilakukan oleh guru. Terkait praktik asesmen, penelitian ini menghasilkan Gambaran bahwa siswa menilai soal yang digunakan guru tidak sulit karena diambil dari materi yang sudah diajarkan, namun siswa menilai guru kurang responsive terhadap kesulitan siswa memahami petunjuk pengerjaan soal serta maksud soal. Terkait umpan balik, siswa menilai umpan balik yang diberikan guru masih terbatas karena hanya memuat informasi tentang skor dan jawaban yang benar, namun demikian siswa percaya bahwa guru melakukan penilaian secara adil walaupun beberapa siswa tidak puas dengan penilaian guru karena inkonsistensi cara penilaian. Selain itu, siswa menganggap pembahasan soal setelah pelaksanaan penilaian cukup membantu mereka untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang telah diajarkan. Terakhir, siswa menilai tindak lanjut hasil asesmen masih sangat terbatas, yakni hanya pada pemberian pengayaan dan remedial -tanpa ada perubahan strategi pembelajaran.

Hasil penelitian ini menguatkan kesimpulan dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru memprioritaskan soal yang sesuai dengan materi yang telah diajarkan (Affandi et al., 2024b). Hal ini tentunya mereduksi praktik penilaian yang seharusnya lebih terfokus pada upaya untuk mengukur kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Popham, 2008). Sistem pembelajaran di dalam kurikulum merdeka menempatkan materi sebagai bagian dari instrumen yang dirancang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran (Direktorat SMP Kemendikbud, 2022; Kemendikbudristek, 2021). Resiko yang muncul dari pemrioritasan materi atas tujuan pembelajaran ketika menyusun soal adalah bias kesimpulan tentang kemampuan siswa. Bias tersebut berpotensi mengarahkan guru pada kesimpulan yang tidak sah tentang kemampuan siswa.

Pada sisi lain, kurang responsifnya guru terhadap kesulitan siswa memahami petunjuk dan maksud soal juga berpotensi memunculkan bias. Bias ini berkaitan dengan ketidaksesuaian skor dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Idealnya, skor adalah gambaran kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam kaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran -skor tinggi mencerminkan kemampuan yang baik, demikian pula sebaliknya (Ludlow et al., 2022). Namun, ketika siswa tidak memahami petunjuk pengerjaan soal, mereka bukan tidak menguasai tujuan pembelajaran namun tidak mengetahui cara menunjukkan kemampuannya. Walhasil, ketika siswa tidak memahami petunjuk pengerjaan soal, mereka bukan tidak menguasai tujuan pembelajaran namun tidak mengetahui cara menunjukkan kemampuannya. Walhasil, kesimpulan yang diambil tidak benar-benar mencerminkan kemampuan siswa yang sesungguhnya.

Asesmen yang baik melibatkan pertukaran informasi antara guru dengan siswa. dalam hal ini, siswa menyampaikan informasi tentang kemampuan mereka kepada guru melalui respon atau jawaban mereka terhadap soal atau tes. Guru kemudian memberikan informasi kepada siswa tentang kemampuan yang sudah mereka miliki -dan kemampuan yang perlu mereka pelajari lebih jauh. Melalui pertukaran informasi tersebut, siswa dan guru saling membantu untuk meningkatkan kemampuan melalui perbaikan proses pembelajaran. Prasyarat penting dari umpan balik yang baik adalah kecukupan dan pemahaman. Kecukupan berkaitan dengan kememadaian informasi sebagai dasar perbaikan. Setidaknya, umpan balik yang memadai mengandung informasi tentang kemampuan yang telah dan belum dimiliki siswa serta cara untuk melakukan perbaikan (Kruiper et al., 2022). Ketika umpan balik hanya berisi skor dan jawaban benar, tentunya informasi yang dimiliki siswa untuk meningkatkan kemampuan tidaklah cukup. Oleh sebab itu, siswa membutuhkan tambahan informasi tentang apa yang perlu mereka lakukan untuk meningkatkan kemampuan.

Terakhir, asesmen yang mengarah pada perbaikan pembelajaran membutuhkan langkah lanjutan, yaitu serangkaian tindakan perbaikan yang diambil berdasarkan bukti-bukti yang diperoleh melalui proses asesmen. Penelitian ini menghasilkan gambaran tentang terbatasnya tindak lanjut hasil asesmen -hanya pada pemberian pengayaan dan remedial tanpa ada perubahan strategi pembelajaran. Asesmen formatif yang dilaporkan

efektif meningkatkan kemampuan siswa adalah asesmen yang ditindaklanjuti oleh serangkaian perubahan, baik perubahan pada strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru maupun strategi belajar yang digunakan oleh siswa (Black & Wiliam, 2009; Popham, 2017).

Deskripsi tentang hasil penelitian ini beserta hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa menilai praktik asesmen yang dilakukan oleh guru belum sepenuhnya mengarah pada perbaikan proses pembelajaran. Dari sisi proses pengumpulan informasi tentang kemampuan siswa didapatkan gambaran tentang potensi bias yang muncul dari penggunaan soal yang tidak didasarkan pada tujuan pembelajaran serta sistem pengadministrasian yang berpotensi memunculkan kesulitan bagi siswa. Dari sisi umpan balik, kecukupan informasi untuk membantu siswa meningkatkan capaian pembelajaran belum sepenuhnya memadai. Dari segi tindak lanjut, terdapat indikasi langkah perbaikan yang sangat terbatas.

Temuan ini mengindikasikan lemahnya sistem asesmen yang dipraktikkan guru dalam kesehariannya. Hal ini salah satunya disebabkan karena kurangnya literasi asesmen guru (Affandi et al., 2024a). Oleh sebab itu, peningkatan literasi asesmen guru perlu dilakukan. Peningkatan literasi asesmen bisa dilakukan melalui berbagai wadah dan pendekatan. Dalam hal ini, wadah yang cukup strategis untuk meningkatkan kemampuan guru adalah kelompok kerja guru (KKG). Berbagai kajian melaporkan bahwa KKG merupakan sebuah wadah belajar bersama yang bisa dioptimalkan untuk membantu guru meningkatkan kinerjanya (Affandi et al., 2019, 2022). Selain itu, paradigma pengembangan kompetensi guru perlu mengakomodasi cara pandang yang sesuai dengan konteks di mana guru bekerja. Paradigma ini tercermin dalam kehendak untuk mengintegrasikan program pemberdayaan guru dengan realitas yang dihadapi guru sehari-hari (Affandi & Tantra, 2022)

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan gambaran tentang persepsi siswa terhadap praktik asesmen yang dilakukan guru. Secara umum, penelitian ini menghasilkan gambaran tentang 3 dimensi praktik penilaian, yakni prosedur pengumpulan informasi tentang kemampuan siswa, kememadai umpan balik yang diberikan guru kepada siswa, dan

kualitas tindak lanjut hasil asesmen. Persepsi siswa terhadap proses pengumpulan informasi tentang kemampuan siswa menunjukkan bahwa soal yang digunakan guru tidak sulit karena didasarkan pada materi yang sudah diajarkan. Pada sisi lain, siswa mengindikasikan pentingnya guru untuk lebih responsif terhadap kesulitan siswa memahami petunjuk pengerjaan dan maksud soal. Persepsi siswa terhadap umpan balik yang diberikan guru mengungkap tidak lengkapnya informasi yang terdapat pada lembar jawaban siswa. Persepsi yang serupa juga terindikasi dari terbatasnya tindak lanjut hasil asesmen yang hanya berfokus pada pemberian pengayaan dan remedial tanpa dibarengi oleh perubahan yang substansial pada strategi pembelajaran yang diterapkan guru dan metode belajar yang digunakan siswa. Secara umum, penelitian ini menemukan bahwa praktik asesmen guru belum cukup memadai untuk menggerakkan peningkatan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini merekomendasikan agar literasi asesmen guru ditingkatkan melalui berbagai wadah pengembangan profesional guru. Salah satu wadah potensial yang strategis bagi peningkatan literasi asesmen guru adalah KKG yang dikembangkan dengan paradigma yang mengakomodasi realitas kerja guru. Selain itu, penelitian ini menyarankan pada penelitian selanjutnya untuk mengkaji lebih jauh dampak terbatasnya praktik asesmen bagi capaian belajar siswa, terutama capaian belajar yang berkaitan dengan penguasaan cara belajar yang efektif di era kekinian.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, L. H., Candiasa, I. M., Lede, Y. U., Bayangkari, B., & Prijanto, J. H. (2022). Strategi Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pengembangan Kelompok Kerja Guru (KKG) Sebagai Komunitas Belajar: Sebuah Analisis Kebijakan. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 401–407.
- Affandi, L. H., Ermiana, I., & Makki, M. (2019). *Effective Professional Learning Community Model for Improving Elementary School Teachers' Performance*. 326(Iccie 2018), 315–320. <https://doi.org/10.2991/iccie-18.2019.54>
- Affandi, L. H., Husniati, H., Nurhasanah, N., & Nisa, K. (2024a). Analisis Penyebab Kesulitan Guru Dalam Melaksanakan Penilaian Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 347–356.
- Affandi, L. H., Husniati, H., Nurhasanah, N., & Nisa, K. (2024b). Strategi Penentuan Soal Penilaian Hasil Belajar Oleh Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(4), 1113–1124.
- Affandi, L. H., & Tantra, D. K. (2022). Implication of Constructivism Philosophy on Teacher Professional Development: A Literature Review. *Jurnal Pendidikan*

- Progresif*, 12(2), 806–821. <https://doi.org/10.23960/jpp.v12.i2.202232>
- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5–31. <https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5>
- Christidou, V. (2011). Interest, Attitudes and Images Related to Science: Combining Students' Voices with the Voices of School Science, Teachers, and Popular Science. *International Journal of Environmental and Science Education*, 6(2), 141–159.
- Conner, J., Posner, M., & Nsowaa, B. (2022). The relationship between student voice and student engagement in urban high schools. *The Urban Review*, 54(5), 755–774.
- Cresswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design; Choosing among Five Approaches* (2nd ed.). Sage Publication, Inc.
- Direktorat SMP Kemendikbud. (2022). *Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran*. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka-sebagai-upaya-pemulihan-pembelajaran/>
- Flores, O. J., & Ahn, J. (2024). “Kids Have Taught Me. I Listen to Them”: Principals Legitimizing Student Voice in Their Leadership. *AERA Open*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.1177/23328584241232596>
- Geurts, E. M., Reijs, R. P., Leenders, H. H., Jansen, M. W., & Hoebe, C. J. (2024). Co-creation and decision-making with students about teaching and learning: A systematic literature review. *Journal of Educational Change*, 25(1), 103–125.
- Kahne, J., Bowyer, B., Marshall, J., & Hodgins, E. (2022). Is responsiveness to student voice related to academic outcomes? Strengthening the rationale for student voice in school reform. *American Journal of Education*, 128(3), 389–415.
- Kemendikbudristek, P. A. dan P. (2021). Pembelajaran Paradigma Baru. In *Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan 2021*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=3AZGEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=sakralitas+maluku&ots=BPWBm1oFwQ&sig=5uh07--OD0F07zljdl654EJRNvc>
- Kruiper, S. M. A., Leenknecht, M. J. M., & Slof, B. (2022). Using scaffolding strategies to improve formative assessment practice in higher education. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 47(3), 458–476. <https://doi.org/10.1080/02602938.2021.1927981>
- Ludlow, L. H., Braun, H., Anghel, E., Szendey, O., Matz, C., & Howell, B. (2022). An Enhancement to the Theory and Measurement of Purpose1. *Practical Assessment, Research and Evaluation*, 27. <https://doi.org/10.7275/c5jb-rr95>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research; A Guide to Design and Implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Popham, W. J. (2008). *Transformative Assessment*. ASCD.
- Popham, W. J. (2017). *Classroom Assessment: What Teachers Need To Know* (Eight Edit). Pearson Education Inc.
- Rakhshanda, N., Kazi, A. S., Shabana, M., & Uzma, Q. (2020). Institutional facilitation

for learning improvement with consideration of students' voices. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 12(4), 389–400.

Robinson, C., & Taylor, C. (2013). Student voice as a contested practice: Power and participation in two student voice projects. *Improving Schools*, 16(1), 32–46. <https://doi.org/10.1177/1365480212469713>

Sandoval, M., & Messiou, K. (2022). Students as researchers for promoting school improvement and inclusion: a review of studies. *International Journal of Inclusive Education*, 26(8), 780–795.